

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi harapan untuk membangun Negara Indonesia menjadi lebih baik dengan segala tantangan kompleksitas masa depan. Didukung oleh Musdalifah (Affianti,2007:52) menyatakan bahwa tantangan kompleks masa depan memberikan dua alternative, yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Individu sebagai kesatuan organik yang terbatas memiliki karakter dan sifat yang berbeda satu sama lain. Meskipun pada dasarnya manusia memiliki kesamaan fisik tetapi masing-masing punya sikap dan tindakan sebagai pembentuk pola perilaku khusus dirinya, juga memiliki peran-peran yang khas dalam lingkungan sosialnya.

Dalam hal tersebut akan terjadi hubungan saling mempengaruhi pada kelangsungan interaksi dalam kelompok. Yang satu akan semakin mengenal yang satu begitupun sebaliknya dan memiliki tanggung-jawab diantara masing-masing anggota kelompok. Tanggung-jawab ini dalam kelompok teman sebaya disebut tanggung-jawab pertemanan. Dari hubungan yang erat antar anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan akan menimbulkan ikatan emosional yang kuat antar anggotanya yang kemudian akan membrikan pengaruh terhadap kemandirian.

Dalam lingkungan sosial yang beraneka ragam tersebut, kondisi kelompok pertemanan remaja memberikan pengaruh pada perilaku remaja Jessore (dalam Heaven, 1996: 14). Pada pertemanan, remaja memiliki tuntutan akan konformitas. Konformitas di dalam lingkungan pertemanan memiliki dua sifat, yaitu konformitas yang bersifat negatif dan konformitas yang bersifat positif. Konformitas atau kecenderungan terhadap tekanan kelompok pada remaja yang bersifat positif contohnya seperti keinginan untuk terlibat aktivitas dengan teman sebaya, berpakaian seperti teman-teman dan keinginan meluangkan waktu untuk menjalin kedekatan yang lebih intens dengan teman sebaya. Konformitas yang bersifat negatif dapat berupa penggunaan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, membolos bahkan mengolok-olok orang tua dan guru. Pada lingkungan pertemanan yang tidak baik atau yang negatif dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada remaja. Jiwa remaja yang labil akan mudah terjangkit delinkuensi dari lingkungan. Hal tersebut bisa mengakibatkan remaja mengalami kegagalan didalam proses belajarnya serta dapat menghilangkan motivasi remaja untuk belajar hingga timbulah kelompok remaja yang suka membolos, melakukan keonaran disekolah hingga putus sekolah yang diakibatkan pengaruh dari lingkungan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brown, Clasen dan Eicher (Dacey dan Kenny, 2016) melakukan studi untuk membuktikan adanya pengaruh peer group kepada 100 orang remaja. Secara umum hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, remaja yang mengalami peer pressure akan bertindak sesuai

dengan penilaian dan keyakinan kelompok sebayanya (Santrock,2000). Hal ini ditegaskan oleh investigasi yang dilakukan oleh Barker dan Wrigh pada tahun 1994 (Santrock,2000:31-32) ditemukan bahwa anak berumur 2 tahun akan menghabiskan waktunya untuk berhubungan dengan teman sebayanya sebesar 10% dari waktunya setiap hari, sedangkan anak berusia 4 tahun, akan menghabiskan waktunya untuk berhubungan dengan teman sebayanya sebesar 20% dari waktunya setiap hari, sedangkan untuk anak yang berusia antara 7-11 tahun akan menghabiskan waktunya untuk berhubungan dengan teman sebayanya sebanyak 40% dari waktunya setiap hari. Selanjutnya, penelitian oleh JS Volve kepada remaja berusia 10-24 tahun menunjukkan bahwa perasaan positif remaja terhadap teman sebaya lebih besar daripada kedua orang tua (Sarlito,2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI di MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung, bahwa siswa di sana mempunyai hubungan yang dekat baik dengan siswa perempuan maupun laki-laki. Siswa di sana mampu memilih dan memilah teman yang baik maupun teman yang tidak baik, termasuk memilih dan memilah ajakan teman yang bersifat positif maupun negatif, misalnya siswa menuruti dan mengikuti ekstrakurikuler yang diikuti atau dipilih oleh teman-temannya dengan alasan agar menjaga kekompakan kelompok dalam kelas tersebut. Selain itu siswa juga mampu menolak ajakan teman yang bersifat negatif seperti ajakan merokok, membolos, dan membawa handphone yang berisi video porno. Siswa tersebut juga menambahkan bahwasanya ajakan tersebut tidak sering dialaminya hanya kadang-kadang saja.

Hal penting dari konformitas adalah ketika individu melakukan berbagai kegiatan yang didasari atas dorongan yang kuat untuk melakukan hal yang sama dengan kelompoknya. Pada remaja yang memiliki konformitas yang tinggi, mereka cenderung akan sangat tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, karena mereka beranggapan bahwa setiap aktivitas yang dilakukannya tidak akan berarti tanpa dukungan kelompok (Monks, dkk, 2004, hlm.283). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subyek siswa kelas XI MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung yang pada umumnya berusia 15-18 tahun yang masuk ke dalam kategori remaja pertengahan. Kemandirian remaja pertengahan diharapkan sudah lebih tinggi jika dibandingkan dengan masa anak-anak misalnya menerima perubahan fisik yang dialami, tidak lagi emosional, cara berpikir objektif dan mampu bertanggung jawab atas tindakannya. Namun, pada kenyataannya masih banyak bentuk ketidakmandirian perilaku pada peserta didik kelas X.

Berdasarkan uraian di atas maka dari itu penulis mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh Konformitas Kelompok Sebaya terhadap Kemandirian Personal di MA Ar-Rosyidiyah”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konformitas kelompok sebaya yang terjadi di MA Ar-Rosyidiyah?
2. Bagaimana kemandirian pesonal di MA Ar-Rosyidiyah?

3. Bagaimana pengaruh konformitas kelompok sebaya terhadap kemandirian personal di MA Ar-Rosyidiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konformitas kelompok sebaya yang terjadi di sekolah.
2. Untuk mengetahui kemandirian personal yang terjadi di sekolah.
3. Untuk mengetahui tingkat signifikansi konformitas kelompok sebaya terhadap kemandirian personal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan ilmiah dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah khususnya tentang kemandirian yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya.

2. Secara Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam mengenal dan memahami pentingnya memiliki kemandirian perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja tidak terjebak dan terbawa oleh pengaruh negatif dari konformitas teman sebaya.

2) Bagi Akademisi Sekolah

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang positif pada para guru agar menjadi umpan balik dalam rangka memahami lingkungan sekolah dan siswa-siswanya dan memainkan

perannya agar lebih bisa mengembangkan dan meningkatkan peranannya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Konformitas

Santrock (2003:213) menyatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Menurut Strang (dalam Mighwar, 2016) konformitas teman sebaya merupakan usaha yang dilakukan remaja untuk bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan.

Konformitas dengan tekanan kelompok teman sebaya ada yang bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2003:214). Konformitas seseorang dapat terjadi dalam beberapa kondisi, Myers (2012) menjelaskan bahwa situasi yang memicu konformitas antara lain sebagai berikut : (a) ukuran kelompok, (b) kesatuan atau keseragaman suara, (c) kohesi atau disebut dengan suatu perasaan “kita”, yang merupakan tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lainnya, (d) status, (e) respon masyarakat, (f) komitmen sebelumnya.

Taylor, (2016) menjelaskan bahwa seseorang melakukan konformitas dikarenakan beberapa alasan yaitu karena : (a) pengaruh informasi atau keinginan untuk menjadi benar, dan (b) pengaruh normatif atau keinginan agar disukai. Oleh karena itu, aspek dari konformitas adalah pengaruh informasi dan pengaruh normatif. Taylor, (2016) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

1. Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

2. Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

3. Kepercayaan

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain.

4. Kesepakatan

Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

5. Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

Menurut Syamsu Yusuf (2009: 177) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

1) Rasa Takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan

mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

2) Rasa Takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

3) Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

4) Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Baron dan Byrne (2015) membagi konformitas menjadi dua aspek, yaitu:

a. Aspek normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.

b. Aspek informatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

2. Kemandirian

Dalam Bahasa Indonesia, kata “mandiri” diartikan sebagai suatu keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Kata “kemandirian” adalah kata benda dari kata mandiri yang diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan suatu bentuk perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah yang terjadi serta mampu melakukan berbagai kegiatan dan tidak tergantung dengan orang lain, yang ditujukan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Selanjutnya Menurut Brawer (dalam Lina Martiyastuti, 2012) kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Menurut Douvan (dalam Yusuf, 2014) kemandirian merupakan kemampuan mengatasi ketergantungan terhadap orang tua, dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah, mampu mengambil keputusan sendiri serta memiliki seperangkat nilai yang dikonstruksikan sendiri. Ali dan Asrori (2008) menyimpulkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian kemandirian yaitu suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi merupakan proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian.

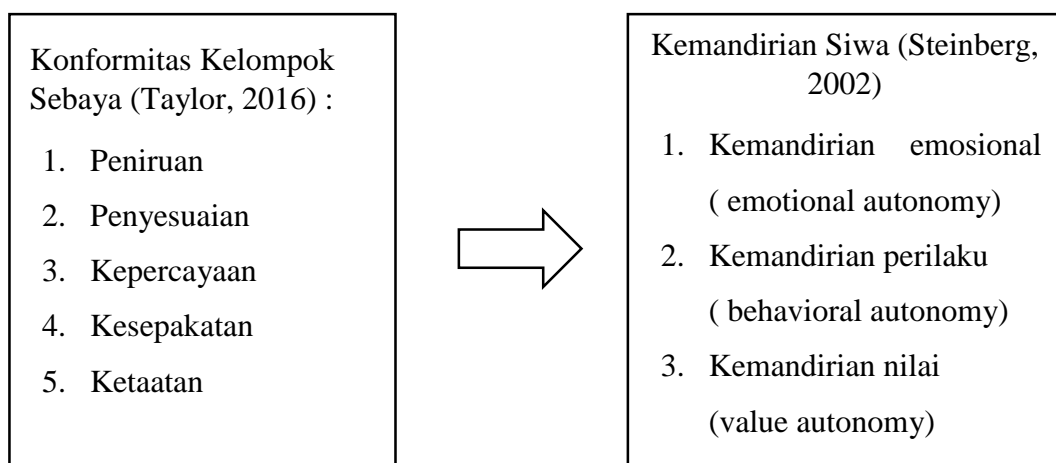
Kemandirian menurut Steinberg (2002) adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Menurut Steinberg (2002), ada tiga macam kemandirian yaitu 1) *Emotional autonomy* atau kemandirian emosional adalah dimensi yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional dari orangtua. Silverberg dan Steinberg (dalam Steinberg, 2002) mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek kemandirian emosional yaitu sejauh mana remaja mampu untuk tidak memandang orangtua sebagai sosok yang ideal (*de-idealized*), sejauh mana remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya (*parents as people*), sejauh mana remaja bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (*non dependency*) dan

sejauh mana remaja mampu melakukan individuasi dalam hubungannya dengan orangtua (Silverberg & Steinberg, dalam Steinberg, 2002:42). 2) Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) adalah kemampuan dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat tiga aspek kemandirian perilaku pada remaja. Pertama, memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai dengan menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah yang didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Kedua, individu yang memiliki kemandirian perilaku akan memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain yang ditandai dengan tidak mudahnya terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orangtua dalam mengambil keputusan, memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, merasa percaya diri (*self reliance*) yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri, berani dalam mengemukakan ide dan gagasan, dan 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kemampuan individu untuk menolak tekanan atau tuntutan orang lain yang berkaitan dengan

keyakinan dalam bidang nilai. Dengan demikian individu memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dalam memandang sesuatu dilihat dari sisi nilai. Kemandirian nilai berkembang selama masa remaja akhir.

Steinberg (1993) dan Douvan (dalam Yusuf, 2010) mengemukakan bahwa kemandirian memiliki tiga aspek, yaitu : aspek emosi, merupakan aspek yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu yang ditandai oleh kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dan dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah; aspek perilaku, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri serta melakukan perilaku sesuai dengan keputusan yang telah dibuat oleh individu tersebut; dan yang terakhir adalah aspek nilai, aspek ini meliputi kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting atau komitmen yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

Tabel Indikator Pengaruh Konformitas Kelompok Sebaya terhadap Kemandirian Siswa :



Tabel 1.1**F. Hipotesis**

Hipotesis statistika disebut juga hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan dua variable atau tidak adanya pengaruh X terhadap Y. Sedangkan hipotesis alternative (H_1) menyatakan adanya pengaruh antara dua variable X dan Y. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh konformitas kelompok sebaya terhadap kemandirian personal kelas X di MA Ar-Rosyidiah Bandung.

H_1 : Ada pengaruh konformitas kelompok sebaya terhadap kemandirian personal di MA Ar-Rasyidiah Bandung.

G. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yang bersumber dari Panduan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2018: 28) yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MA Ar-Rosyidiah Bandung Jl. Cikuda, Pasir Biru, Cibiru Kota Bandung. Adapun alasan peneliti mengambil tempat ini adalah karena memiliki sumber data yang mendukung dengan tujuan penelitian. Adapun alasan-alasannya sebagai berikut: a) lokasi mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam penelitian ini. b) lokasi penelitian mempunyai ciri khas tertentu mengenai gambaran konformitas kelompok sebaya terhadap

kemandirian siswa sehingga banyak fenomena-fenomena yang mendukung untuk diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kemandirian siswa dengan menggunakan perhitungan statistika dalam pembekuan instrument dengan analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 22 *for windows* melalui penyebaran instrumen pengungkap kemandirian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Alasan mengapa menggunakan metode ini karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai gambaran konformitas kelompok sebaya terhadap kemandirian personal di MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Ar-Rosyidiyah yang berlokasi di Jl. Cikuda, Pasir Biru, Cibiru Kota Bandung. Teknik pengambilan data yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2006: 130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Menurut Arikunto (2006: 134) “ Apabila populasi kurang dari 100, lebih baik mengambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena populasi penelitian ini hanya 75 siswa yang terdiri dari

kelas XI IPS 1 berjumlah 27 siswa dan kelas XI IPS 2 berjumlah 21 siswa dan kelas IPA berjumlah 27 siswa, maka diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi”.

b. Sampel

Suharsimi Arikunto (2002: 109) menjelaskan sampel yaitu sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Selanjutnya Sugiyono (2012: 120), sampel merupakan bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian atau wakil dari jumlah populasi yang diteliti dan memiliki karakteristik tertentu. Sesuai dengan ketentuan menurut Arikunto (2002 : 109) Apabila populasi kurang dari 100, lebih baik mengambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena populasi penelitian ini hanya 75 siswa yang terdiri dari kelas XI IPS 1 berjumlah 27 siswa dan kelas XI IPS 2 berjumlah 21 siswa dan kelas IPA berjumlah 27 siswa, maka diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi”.

4. Jenis Data

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka). Berdasarkan sifatnya, data kuantitatif terdiri atas data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio (Sugiyono, 2012: 126) .

a. Data Kualitatif:

Data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

b. Data Kuantitatif:

Data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah jenis data kuantitatif karena yang dibutuhkan data yang sifatnya angka yang harus dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika untuk menjawab rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana gambaran konformitas kelompok sebaya di MA Ar-Rosyidiyah?
- b) Bagaimana gambaran kemandirian personal di MA Ar- Rosyidiyah?
- c) Apakah ada pengaruh konformitas kelompok sebaya terhadap kemandirian personal di MA Ar- Rosyidiyah?

5. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari

sumber yang sudah ada. Pada tahap ini ditentukan pula sumber data primer dan sekunder (Sugiyono, 2007:163).

- a. Sumber data primer yaitu siswa kelas XI yang menjadi subjek.
- b. Sumber data sekunder yaitu konselor, konseli dan buku referensi tentang konformitas kelompok sebaya dan kemandirian sebagai informasi penguat dan penunjang dalam penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data untuk menetapkan objek yang dieeliti untuk memperoleh data dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di MA Ar-Rosyidiyah kota Bandung

- b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari konselor dan siswa-siswi tentang bagaimana gambaran konformitas kelompok sebaya terhadap kemandirian di MA Ar-Rosyidiyah.

- c. Kuisisioner

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa penyebaran angket berdasarkan indikator dari konformitas kelompok sebaya dan indikator kemandirian untuk mengetahui pengaruh konformitas kelompok sebaya terhadap kemandirian siswa.

- d. Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

7. Analisis Data

Teknik pengolahan data merupakan kegiatan mengolah dan menganalisis data yang sudah terkumpul. Pengolahan data tersebut dilakukan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 21.0 *For windows*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas tiap butir soal menggunakan teknik korelasi *Person Product Moment* yang dikemukakan oleh Arikunto, Suharsimi (2010 : 79) adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} - \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel x dan y

x : Skor jawaban masing-masing item

y : Skor total

N : Banyaknya subjek

Tabel 1.2
Kriteria Pengujian Validitas Soal

Rxy	Keterangan
0,00 – 0,20	Validitas sangat rendah
0,20 – 0,40	Validitas rendah
0,40 – 0,60	Validitas cukup
0,60 – 0,80	Validitas tinggi
0,80 – 1,00	Validitas sangat tinggi

Sumber: Arikunto, Suharsimi (2010:79)

b. Uji Reabilitas Instrumen

Sugiharto dan Situnjak (2006) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkapkan informasi yang sebenarnya dilapangan. Ghozali (2009) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004: 28) reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan.

Reliabilitas, atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran

dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai). Reliabilitas tidak sama dengan validitas. Artinya pengukuran yang dapat diandalkan akan mengukur secara konsisten, tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda.

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai r_{xx} mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.700 .

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = Jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma t^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σt^2 = varians total

Jika nilai $\alpha > 0.7$ artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara jika $\alpha > 0.80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknakannya sebagai berikut:

Jika $\alpha > 0.90$ maka reliabilitas sempurna. Jika α antara $0.70 - 0.90$ maka reliabilitas tinggi. Jika α $0.50 - 0.70$ maka reliabilitas moderat. Jika $\alpha < 0.50$ maka reliabilitas rendah. Jika α rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.

Tabel 1.3
Kriteria Pengujian Realibilitas Soal

Rxy	Keterangan
$0,00 < 0,00$	Realibilitas negative (soal harus dibuang)
$0,00 - 0,20$	Realibilitas sangat rendah
$0,21 - 0,40$	Realibilitas rendah
$0,41 - 0,60$	Realibilitas cukup
$0,71 - 0,90$	Realibilitas tinggi
$0,91 - 1,00$	Realibilitas sangat tinggi

Sumber: Arikunto, Suharsimi (2010;231)

Pengukuran Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2009 : 132) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sehingga

untuk mengetahui pengukuran jawaban responden pada penelitian ini yang mana menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner Sugiyono (2010: 133). Penulis menggunakan metode skala Likert (Likert's Summated Ratings). Dalam pengukuran jawaban responden, pengisian kuisisioner proses perencanaan dan proses rekrutmen terhadap tujuan perusahaandiukur dengan menggunakan skala likert, dengan tingkatan sebagai berikut :

- 1) Jawaban Sangat Setuju diberi bobot 4
- 2) Jawaban Setuju diberi bobot 3
- 3) Jawaban kurang setuju diberi bobot 2
- 4) Jawaban Tidak Setuju diberi bobot 1

Instrumen penelitian (kuisisioner) yang baik harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabel. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuisisioner perlu dilakukan pengujian atas kuisisioner dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Karena validitas dan reliabilitas ini bertujuan untuk menguji apakah kuisisioner yang disebarkan untuk mendapatkan data penelitian adalah valid dan reliabel, maka untuk itu, penulis juga akan melakukan kedua uji ini terhadap instrumen penelitian (kuisisioner)

c. Uji Normalitas Data

Metode *Chi-Square* atau X^2 untuk *Uji Goodness of fit*. Distribusi Normal menggunakan pendekatan penjumlahan penyimpangan data

observasi tiap kelas dengan nilai yang diharapkan. Uji Chi-square seringkali digunakan oleh para peneliti sebagai alat uji normalitas.

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 = Chi kuadrat

O_i = Nilai observasi

E_i = banyaknya data X luas Z

d. Uji Regresi

Untuk menjawab rumusan masalah, maka akan digunakan uji Parsial, Maka digunakan uji t untuk mengetahui apakah variable-variabel independent (X) secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variable dependen(Y). Derajat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variable independent secara parsial mempengaruhi variable dependen. Analisis uji t pada SPSS dilihat dari tabel “ *Coefficient*” (Kariadinata. 2011. *Statistika penelitian Pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri: 240-242)

Untuk menjawab valensi konformitas sebaya terhadap keandirian siswa maka menggunakan koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel lain. Untuk analisisnya dengan menggunakan output SPSS dapat dilihat pada tabel “*Model Summary*” (Santosa, Budi, P dan Ashari, 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi:125)

e. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah : $H_0 : t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $H_1 : t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$. Kriteria pengujianya : “Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dalam hal lain H_0 diterima. Apabila salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*, rumusnya :

Rumus 1:
$$Z = \frac{T_s - \mu_t}{\sigma_t}$$
 Ket: $T_s = \Sigma$ jenjang rank terkecil

$$\mu_t = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_t = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

(Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta : 133)

Kriteria :

$Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

$Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

